

Penerapan Metode Pembelajaran Keterampilan Proses dalam Upaya Peningkatan Prestasi belajar Penjaskes yang Memuat Bola Basket pada Siswa Kelas IX-D Semester 2 SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022

Hendro Ibawanto

SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, Indonesia

Email: hendroibawantosmp1@gmail.com

Abstrak: Dari 32 siswa di Kelas IX-D, hanya 10 yang mencapai KKM lebih dari 75, dan 22 lainnya masih belum mencapai KKM kurang dari 69. Ini terjadi karena guru tidak menekankan dengan jelas topik bola basket setelah tugas, sehingga siswa tetap bermain sendiri selama pelajaran. Keterampilan proses harus digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa agar mereka dapat menyelesaikan soal bola basket dan mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini melibatkan siswa Kelas IX-D dan bertindak sebagai pengajar, rekan peneliti, dan pengamat selama pelajaran bola basket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keterampilan proses adalah kriteria keberhasilan yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa di materi Bola Basket di Kelas IX-D SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Nilai post-test siswa pada setiap siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar; pada siklus I, siswa memperoleh 68,8%, dan pada siklus II, mereka memperoleh 87,5%. Studi ini menunjukkan bahwa mengajar siswa keterampilan proses dapat membantu mereka menjawab pertanyaan yang terkait dengan bola basket. Oleh karena itu, guru harus menggunakan keterampilan proses pembelajaran penjaskes pada materi bola basket untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 5 - 8 - 2023

Disetujui pada : 20 - 8 - 2023

Dipublikasikan pada : 25 - 8 - 2023

Kata kunci:

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v3i3.1072>

PENDAHULUAN

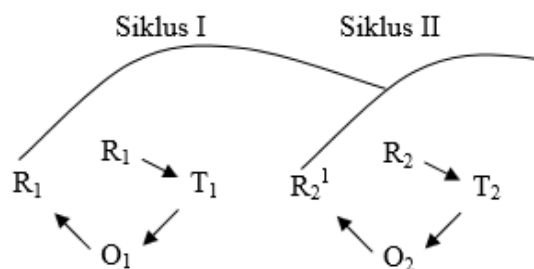
Data lapangan menunjukkan bahwa guru hampir tidak pernah menggunakan alat peraga, sarana, atau media pembelajaran selama proses pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah kekurangan sumber daya pembelajaran. Jika pembelajaran di sekolah menengah pertama didukung oleh media dan sumber daya berkualitas tinggi, keaktifan dan ketertarikan siswa akan meningkat, yang berarti hasil belajar mereka dapat ditingkatkan. Di sekolah menengah pertama, tidak ada sumber daya pembelajaran dan media pendukung yang memadai (Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdliyah, 2022). Akibatnya, pembelajaran menjadi sangat sulit karena tidak ada sumber daya dan alat bantu yang tersedia. Bola basket adalah olahraga yang sangat populer di Indonesia. Bola basket dimainkan di lapangan yang lebih kecil. Ini adalah permainan yang berbeda karena menggunakan bola besar dengan papan pantul dan ring untuk memasukkan bola. Tim ini memiliki lima pemain, sementara tim lain memiliki lima pemain. Pemain yang memasukkan bola ke dalam keranjang lawan dan mencegah lawan memasukkannya ke dalam keranjang mereka sendiri menghasilkan poin. Bola basket sangat disukai masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Bola basket membantu perkembangan mental, fisik, dan sosial remaja karena bentuknya yang besar. Bola basket memiliki banyak manfaat pertumbuhan dan perkembangan yang bermanfaat bagi kehidupan siswa, baik sekarang maupun di masa depan. Akibatnya, dimasukkan dalam pelajaran pendidikan jasmani. Seringkali, masalah yang dihadapi siswa berbeda di setiap kelas (Rustiawan, Risma, & Nursasih, 2020).

Dengan menerapkan pelajaran ke dalam permainan, olahraga, dan kehidupan sehari-hari, guru, terutama guru penjaskes, harus dapat membantu siswa memahami pelajaran. Di Sekolah Menengah Pertama 1 Boyolangu, hasil penilaian bidang akademik dan non akademik, keadaan sekolah, dan proses belajar mengajar di kelas menunjukkan bahwa siswa Kelas IX-D dalam pelajaran Penjaskes tahun ajaran 2021/2022 belum mencapai KKM yang ditetapkan, terutama dalam hal bola basket. Namun, lapangan olahraga sumur dan ruang Kelas IX-D dievaluasi selama evaluasi kondisi fisik sekolah. Setelah meninjau metode pembelajaran peneliti, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tersebut tidak mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, kemampuan siswa tidak optimal. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penilaian teori penjaskes dan praktek bola basket, 72,0 persen dari 32 siswa menerima nilai rata-rata. Namun, hanya sepuluh siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang berarti hanya 31,3% dari siswa mencapai ketuntasan belajar. Siswa lain berprestasi buruk. Peneliti meminta teman sejawat untuk membantu menemukan kekurangan pembelajaran.

Latihan teratur tidak cukup untuk memastikan bahwa siswa mencapai hasil belajar terbaik mereka, seperti yang ditunjukkan oleh analisis dan diskusi dengan teman sejawat di atas. Siswa harus mendapatkan pemahaman awal tentang dasar pelajaran. Jika siswa memiliki dorongan atau semangat untuk belajar dan memahami konsep secara mendalam, mereka pasti akan lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, jika siswa memiliki dorongan atau semangat untuk belajar dan memahami konsep secara mendalam, mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan masalah yang diajukan oleh guru mereka. Akibatnya, prestasi belajar siswa akan meningkat, dan peneliti harus menyelesaikan berbagai masalah. Akhir kata, mempelajari penjaskes yang memiliki keterampilan proses adalah pilihan terbaik. Siswa terlibat secara aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar-mengajar ini (Fadhillah, 2020). Ini juga memungkinkan siswa menemukan apa yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan belajar mereka sendiri, yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di ruang Kelas IX-D Sekolah Menengah Pertama 1 Boyolangu Tulungagung pada tahun pelajaran 2021/2022. Sebanyak 32 siswa dari Kelas IX-D terlibat dalam penelitian selama Semester 2 dari 11 Februari 2022 hingga 18 Februari 2022. Variabel yang diteliti dan tujuan yang ingin dicapai menentukan metode penelitian korelasi yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas IX-D SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam Penjaskes. Gambar berikut menunjukkan siklus yang dicapai melalui penggunaan Metode Pembelajaran Keterampilan Proses:



Gambar 1. Langkah Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti telah menemukan solusi: Metode Pembelajaran Keterampilan Proses. Menurut hasil penelitian, solusi ini dapat diterapkan oleh guru di Kelas IX-D Penjaskes SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Untuk memperbaiki sistem pengajaran yang digunakan dalam penelitian ini, dua siklus digunakan. Setiap siklus menerima perlakuan yang serupa dengan bobot yang berbeda. Peneliti melihat lembar observasi yang dibuat siswa selama tahap pelaksanaan kemampuan kooperatif. Dicatat juga konsep, impresi, dan semua yang benar terjadi

selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, observasi dilakukan untuk mengamati berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran, mengamati interaksi yang terjadi selama penyelidikan, dan mengamati bagaimana siswa bertindak selama proses pembelajaran.

Alat guru sebagai peneliti diubah oleh data penelitian. Banyak alat dibuat dan disiapkan oleh guru atau peneliti untuk penelitian tindakan kelas ini. Selain itu, mereka mempersiapkan instrumen penelitian dengan tepat untuk menjadikan data yang dikumpulkan lebih relevan dan bermanfaat bagi kegiatan penelitian. Rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk membuat rencana pelaksanaan tindakan. Data proses dikumpulkan melalui angket, catatan lapangan, dan observasi guru. Selain itu, ada alat pengumpul data hasil yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa berdasarkan soal-soal yang diberikan dan kemampuan siswa berdasarkan rubrik yang tersedia. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian. Ketuntasan belajar individu, ketuntasan belajar klasikal, dan rata-rata kelas adalah bagian dari data kuantitatif yang digunakan dalam analisis ini. Hasil ditafsirkan dan solusi dibuat.

Nilai rata – rata siswa

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

Ketuntasan belajar siswa secara individu

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

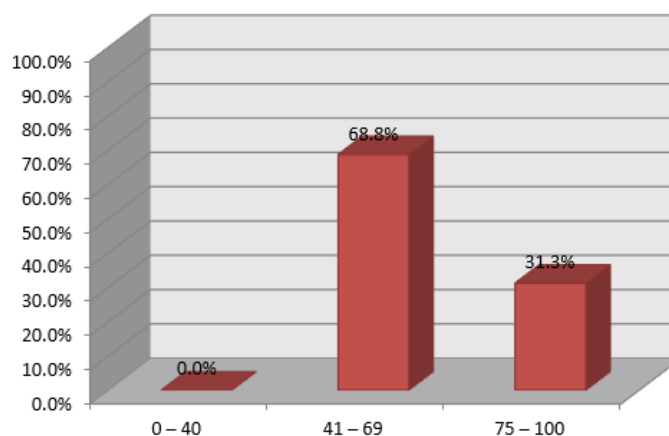
Ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Pra Siklus

Sebelum proses penelitian dimulai, peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang subjek penelitian. Daftar nama siswa Kelas IX-D, daftar nilai rata-rata tes teori, dan hasil wawancara dengan siswa Kelas IX-D di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung adalah semua bagian dari data yang dikumpulkan. Dari 32 siswa yang mengikuti ujian teori dan praktek bola basket, hanya 10 yang menerima nilai di atas 75. Ini menunjukkan bahwa hanya 31,3% dari siswa memenuhi KKM.

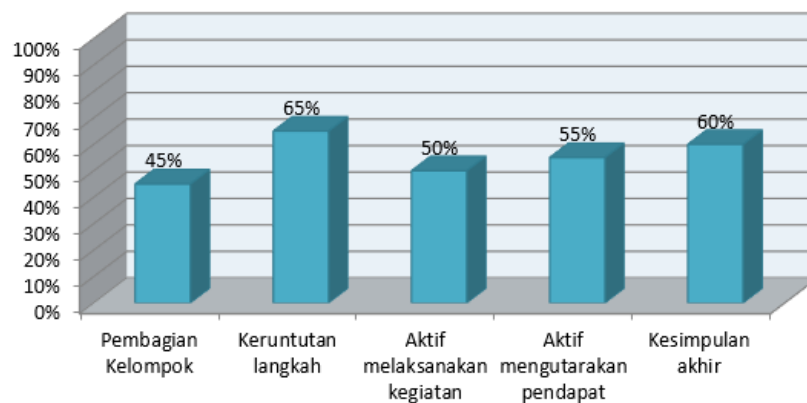


Gambar 2. Nilai Sebelum Tindakan

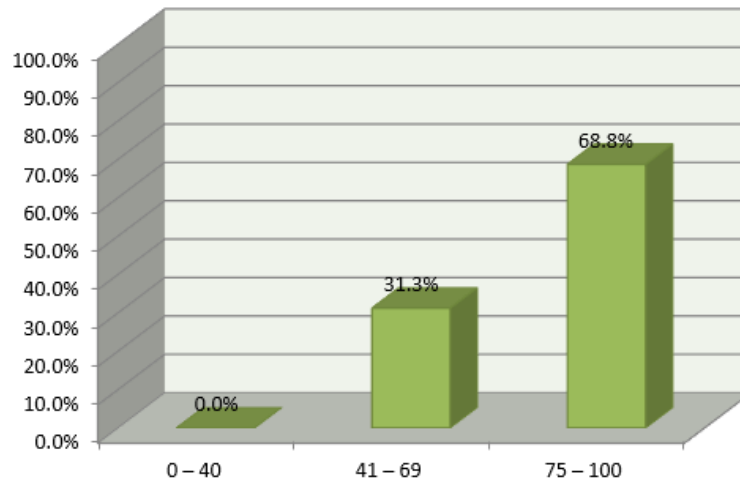
Hasil wawancara menunjukkan dua hal utama yang harus dilakukan: meningkatkan minat siswa untuk belajar Penjasokes, terutama bola basket, dan mengurangi jumlah ceramah guru yang membuat siswa jenuh dan bosan. Akibatnya, minat siswa akan berkurang dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan jasmani mengutamakan penggunaan otot manusia untuk mencapai tujuan. Permainan, olahraga, senam, dan olahraga adalah semua jenis aktivitas yang termasuk dalam kategori ini. Individu yang terdidik secara fisik adalah hasil yang diharapkan. Nilai-nilai ini termasuk dalam nilai-nilai individu yang terdidik, dan mereka hanya relevan untuk bidang tertentu dalam hidup mereka. Selain itu, tentang posisi pendidikan jasmani, dikatakan bahwa hanya ketika olahraga diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan, pendidikan jasmani akan bermanfaat (Sari, 2021). Aktivitas fisik yang dipilih mengubah tujuan dan kemampuan siswa. Orang memilih berbagai jenis aktivitas fisik karena berbagai alasan: mereka wajar sebagai rekreasi atau membutuhkan banyak usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan jasmani terdiri dari semua jenis aktivitas fisik yang mengaktifkan otot-otot besar (gross motorik). Ini mencakup gerakan yang dilakukan seseorang saat bermain game, berolahraga, dan melakukan tugas tubuh manusia dasar. Olahraga juga dapat berarti meningkatkan keterampilan dengan menggunakan aturan atau peraturan yang disepakati. Meskipun tidak ada aturan tertulis, aturan umum dianggap tidak dapat diubah. Dalam olahraga, kompetensi sangat penting karena jika olahraga tidak lagi kompetitif, itu hanyalah permainan atau rekreasi. Bermain dapat berubah menjadi olahraga, tetapi olahraga tidak pernah berubah menjadi permainan (Dai, Hadjarati, & Haryanto, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan.

Hasil Sikus I

Di sini, prosentase hasil yang ditemukan selama siklus I pelaksanaan percobaan ditunjukkan.



Gambar 3. Observasi Siklus I

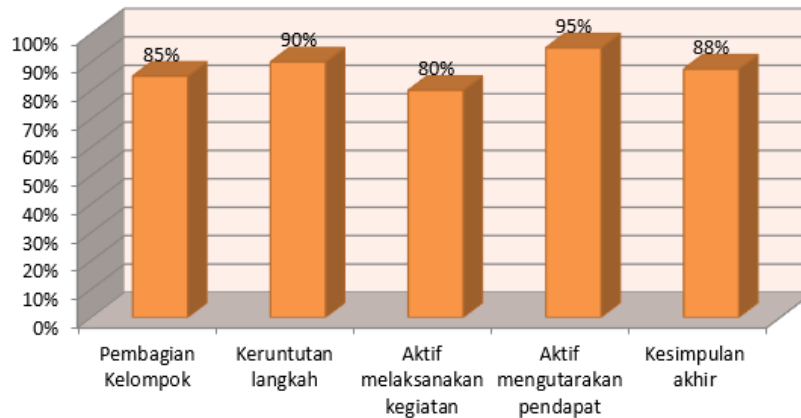
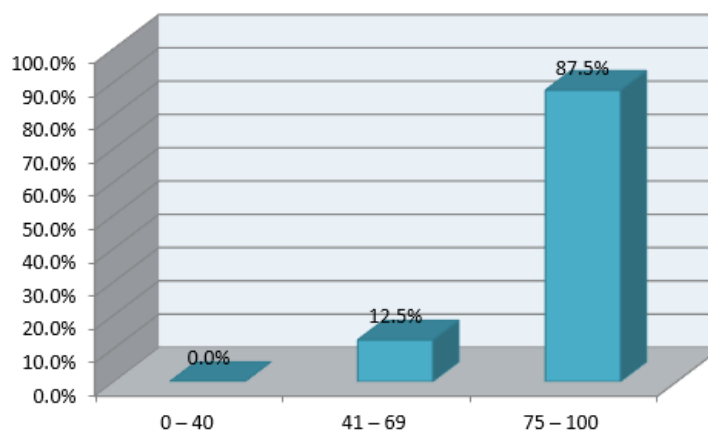


Gambar 4. Nilai Siklus I

Prestasi belajar siswa telah meningkat dari 31,3% menjadi 68,8% dengan nilai KKM 75, jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa telah meningkat dari 31,3% menjadi 68,8%. Namun, karena pencapaian target siklus I sebesar 85% atau kurang belum tercapai, siklus II akan dilanjutkan. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih tertarik untuk belajar Penjaskes karena metode pembelajaran keterampilan proses ini memungkinkan siswa mendapatkan instruksi langsung dari guru dan teman. Namun, laporan observasi menunjukkan bahwa ada hambatan. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan lagi pada siklus II. Bermain dan olahraga adalah komponen pendidikan jasmani, tetapi mereka tidak sama. Seperti yang disebutkan di awal artikel ini, pendidikan fisik mengacu pada aktivitas fisik yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bermain dan berolahraga juga dapat membantu siswa belajar. Berolahraga hampir selalu dapat membantu siswa belajar. "Gerak insani" adalah kata yang mengacu pada bermain, berolahraga (olahraga), dan berolahraga. Ketiganya dapat digunakan untuk tujuan mengajar. Bermain dapat digunakan sebagai hiburan atau rekreasi tanpa mengubah tujuan akademiknya. Sama halnya, olahraga tidak dimaksudkan untuk memberikan instruksi. Sebagai contoh, ada atlet profesional di beberapa cabang olahraga yang tidak menerima pendidikan resmi. Namun, ada pelatih kebugaran yang menolak untuk memasukkan olahraga ke dalam program latihan mereka. Seni dan pendidikan harus dan dapat bekerja sama; mereka tidak boleh dilakukan secara terpisah. Masyarakat mungkin melihat olahraga dalam berbagai cara. Itu berarti melakukan olahraga. Namun, terkadang juga dapat diartikan sebagai "prestasi" dari penampilan keterampilan tingkat tinggi. Setelah didefinisikan sebagai bermain, aktivitas fisik, atau gerak badan, olahraga dapat didefinisikan sebagai "prestasi" yang luar biasa. Olahraga juga dikategorikan menjadi rekreasi, medis, rehabilitasi, dan tradisional. Kepercayaan pada sistem budaya dan masyarakat menentukan kategori ini. Selain itu, prinsip atau keyakinan yang dia peroleh mendukungnya. Prinsip-prinsip ini juga dibagi menjadi kelompok berdasarkan tujuan apa yang ingin dicapai melalui partisipasi masyarakat dalam olahraga (Santra, 2021).

Hasil Siklus II

Keputusan untuk menerapkan siklus kedua dibuat setelah melihat hasil refleksi siklus pertama. Pembelajaran yang direncanakan adalah proses belajar mengajar di mana pengamatan, juga disebut observasi, dilakukan saat belajar dievaluasi. Prosentase hasil dari eksperimen siklus II ditunjukkan di bawah ini.

**Gambar 5.** Observasi Siklus II**Gambar 6.** Nilai Siklus II

Sangat jelas bahwa empat siswa, atau 12,5 persen, mendapatkan nilai antara 41 dan 69 dan 28 siswa, atau 87,5%, mendapatkan nilai antara 75 dan 100. Dengan mempertimbangkan nilai KKM 75, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa akan meningkat dari 68,8 persen menjadi 87,5 persen. Selain itu, mencapai nilai 85 persen atau lebih dari indikator pencapaian siklus II menunjukkan bahwa keterampilan proses dapat meningkatkan prestasi siswa. Seperti yang disebutkan sebelumnya, prestasi menunjukkan kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan merasa dengan baik (Haryuni et al., 2022). Guru biasanya memberikan ujian atau nilai angkat. Dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat di dunia modern, banyak pakar berpendapat bahwa pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan terbaik untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Metode keterampilan proses ini sangat cocok untuk semua jenis pembelajaran. Kadang-kadang, struktur dengan pola deduktif membutuhkan proses kreatif induktif untuk mencapai kesimpulan. Ini dapat mencakup metode seperti pengamatan, pengukuran, intuisi, imajinasi, penerkaan, observasi, induksi, dan bahkan coba-coba. Karena banyak hal dikembangkan secara induktif atau intuitif, pemikiran seperti ini bukanlah kontradiksi (Zainudin, Surayanah, Saifudin, & Lestariningsih, 2023). Jika kesiapan intelektual tersedia, pendekatan keterampilan proses akan berhasil. Akibatnya, pendekatan keterampilan proses harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang menggunakan Metode Pembelajaran Ketrampilan Proses dalam pembelajaran penjaskes pada siswa Kelas IX-D SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, yang dilakukan selama dua siklus, menunjukkan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran penjaskes. 10 siswa di Kelas IX-D menunjukkan peningkatan prestasi sebesar 37,5% dari pra siklus ke siklus I, atau 31,3% dari pra siklus ke siklus I, dengan nilai minimal 75; 22 siswa di Kelas IX-D menunjukkan peningkatan prestasi sebesar 31,3% dari pra siklus ke siklus I.

DAFTAR RUJUKAN

- Dai, A., Hadjarati, H., & Haryanto, A. I. (2021). Gaya resiprokal untuk meningkatkan keterampilan shooting bola basket. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 10(1), 53–65. <https://doi.org/10.36706/altius.v10i1.14056>
- Fadhilah, D. (2020). Metode Listening Team Dan Model Auditory Intellectually Repetition (Air) Dalam Pengajaran Menyimak Di Sekolah Dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2395>
- Haryuni, N., Lestariningsih, L., Khopsah, B., Izzudin, A., Saifudin, A., Nahdiyah, U., & Wafa, K. (2022). Peningkatan Motivasi Kuliah Peternakan Santri Milenial di Pondok Pesantren APIS dan Nabawi Kabupaten Blitar. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Rustiawan, H., Risma, R., & Nursasih, I. D. (2020). Pembelajaran Direct Instruction dan Personalized System For Instruction terhadap Jumlah Waktu Aktif Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 32–43. <https://doi.org/10.25157/jkor.v6i1.4923>
- Santra, W. (2021). Implementasi Model Direct Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Dasar Sprint. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 382–390. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5257265>
- Sari, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Langsung dalam Memfasilitasi Keterampilan Teknik Bermain Bola Basket untuk Siswa Tunagrahita Kelas XI SMALB-C. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 53–60. <https://doi.org/10.21009/pip.351.6>
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>
- Zainudin, Surayanah, Saifudin, A., & Lestariningsih, L. (2023). Bimbingan Teknis Penulisan Artikel Ilmiah Layak Jurnal nasional Ber-ISSn Berbasis Sitasi Online Bagi Guru SD di Kota Blitar. 1 *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 5(1).